



DOI: <https://doi.org/10.31933/eej.v1i2.462>

Received: 01/07/2021, Revised: 10/07/2021, Publish: 30/07/2021

PEMBELAJARAN SEPAK BOLA DENGAN PENDEKATAN PERMAINAN *SHOOTING COLOUR* DALAM UPAYA ENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI SD 18 KP. BARU

Yulherdi¹⁾

¹⁾ Dinas Pendidikan Kota Padang, yulherdi@gmail.com

Abstract

Problems in soccer games include the lack of enthusiasm of students in participating in learning, in games students prefer to wait for the ball to come rather than move to chase the ball. by using a shooting color game approach can improve student learning outcomes in soccer games for sixth graders at 18 Kp Baru Elementary School. Types of Classroom Action Research carried out in cycle 2. The research subjects were all sixth grade students of SD 18 Kp Baru. The results showed that physical education learning in soccer games with a shooting color game approach increased. It can be seen from the percentage of student learning completeness from all aspects in the first cycle, which is 61.76%, increasing in the second cycle to 76.47%. Completeness of student learning outcomes in each cycle is averaged from the aspect of knowledge, aspects of attitudes and aspects of skills. Completeness of learning aspects of knowledge in the first cycle is 47.06%, in the second cycle is 76.47%. The mastery of learning aspects of attitude in the first cycle is 73.53%, the second cycle is 82.35%. The mastery of learning aspects of skills in the first cycle is 58.82%, the second cycle is 82.35%. The increase in learning outcomes for each aspect in this study, the knowledge aspect was 29.41%, the attitude aspect was 8.82%, the skill aspect was 23.53%. Based on the research results that physical education learning in soccer games with a shooting color game approach can improve student learning outcomes, from this research it is expected that physical education learning with a shooting color game approach can be used as an alternative to improve student learning outcomes in soccer games.

Keywords: Football, Shooting Color Game

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang baik agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Salah satu komponen pendidikan adalah pendidikan jasmani. Salah satu permainan olah raga yang merupakan perwujudan dari aktivitas jasmani adalah permainan sepak bola. Sepak bola merupakan permainan beregu,

masing-masing regu terdiri dari 11 (sebelas) orang pemain dan salah satunya adalah penjaga gawang. Dalam sepak bola permainan ini hampir seluruhnya dimainkan menggunakan tungkai, kecuali penjaga gawang yang diperbolehkan menggunakan lengannya di daerah tendangan hukumannya. (Sucipto,dkk,2000: 7).

Pendekatan modifikasi dapat digunakan sebagai suatu alternatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani, karena pendekatan ini mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan dan karakteristik anak, sehingga anak akan dapat mengikuti pelajaran pendidikan jasmani dengan senang dan gembira.

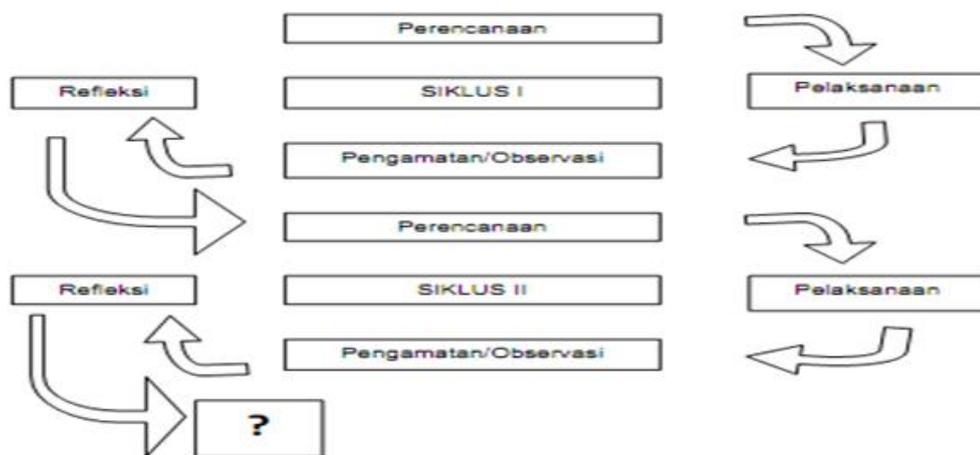
Setelah melakukan pengamatan dan observasi, bahwa pembelajaran penjasorkes pada materi permainan sepak bola masih diajarkan sesuai dengan permainan sepak bola pada aslinya. Sedangkan permainan sepak bola konvensional yang berdasarkan aturan sesungguhnya, kurang sesuai dengan karakteristik psikomotor anak usia Sekolah Dasar . Karena lapangan yang terlalu luas dan sarana seperti gawang terlalu besar sehingga frekuensi siswa untuk merasakan permainan terutama menendang bola sangat kurang apalagi untuk mencetak poin. Dalam pembelajaran permainan sepak bola siswa kurang antusias, siswa lebih suka menunggu bola datang dari pada bergerak mengejar bola. Hanya siswa yang mempunyai kemampuan lebih yang mau bergerak mengejar bola.

Prasarana dan sarana yang tersedia untuk pembelajaran penjasorkes di SD 18 Kp. Baru bisa dikatakan cukup, karena tersedianya lapangan sepak bola untuk para siswa SD 18 Kp. Baru. Sesuai dari penjelasan latar belakang tersebut, pendekatan pembelajaran penjasorkes dengan melakukan modifikasi permainan sangat diperlukan untuk kebutuhan gerak siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sehingga prosedur atau langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian inii dilaksanakan dengan kegiatan yang berbentuk siklus penelitian yang terdiri atas empat tahap. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua siklus, setiap siklusnya terdapat satu pertemuan.

Sebenarnya ada beberapa ahli yang menggunakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut.



Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas
Sumber: Suharsimi Arikunto, dkk (2012:16)

Siklus

a. Perencanaan (planning)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan kelas yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Istilah untuk cara ini adalah penelitian kolaborasi. Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan amatan yang dilakukan. Dengan mudah dapat diterima bahwa pengamatan yang diarahkan pada diri sendiri biasanya kurang teliti dibanding dengan pengamatan yang dilakukan terhadap hal-hal yang berada di luar diri, karena adanya unsur subjektivitas yang berpengaruh, yaitu cenderung mengunggulkan dirinya.

Apabila pengamatan dilakukan oleh orang lain, pengamatanya lebih cermat dan hasilnya akan lebih objektif. Dalam tahap penyusunan rancangan ini peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Jika pelaksanaan harus melakukan kesepakatan antara keduanya. Dikarenakan pelaksanaan guru peneliti adalah pihak yang paling berkepentingan untuk meningkatkan kinerja, maka pemilihan strategi pembelajaran disesuaikan dengan selera dan kepentingan guru peneliti, agar pelaksanaan tindakan dapat terjadi secara wajar, realitas, dan dapat dikelola dengan mudah.

b. Tindakan (acting)

Tahap ke-2 dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap ke-2 ini pelaksanaan guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat. Dalam refleksi, keterkaitan antara pelaksanaan dengan perencanaan perlu diperhatikan secara seksama agar sinkron dengan maksud semula.

Ketika mengajukan laporan penelitiannya, peneliti tidak melaporkan seperti apa perencanaan yang dibuat karena langsung melaporkan pelaksanaan. Oleh karena itu, bentuk dan isi laporannya harus sudah lengkap menggambarkan semua kegiatan yang dilakukan, mulai dari persiapan sampai penyelesaian. Banyak di antara karya tulis yang diajukan oleh guru tidak dapat dinilai atau diterima oleh tim penilai karena isi laporannya tidak lengkap. Pada umumnya penulis merasa sudah menjelaskan tahapan metode yang dilaksanakan dalam tindakan, padahal baru disinggung dalam kajian pustaka saja, dan belum dijelaskan secara rinci bagaimana keterlaksanaannya ketika tindakan terjadi.

c. Pengamatan (observing)

Tahap ke-3, yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Sebetulnya sedikit kurang tepat kalau pengamatan ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan karena seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Sebutan tahap ke-2 diberikan untuk memberikan peluang kepada guru pelaksana yang juga berstatus sebagai pengamat. Ketika guru tersebut sedang melakukan tindakan, karena hatinya menyatu dengan kegiatan, tentu tidak sempat menganalisis peristiwanya ketika sedang terjadi. Oleh karena itu, kepada guru pelaksana yang berstatus sebagai pengamat agar melakukan “pengamatan balik” terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Sambil melakukan pengamatan balik ini, guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

d. Refleksi (reflecting)

Tahap ke-4 merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Istilah refleksi berasal dari kata bahasa Inggris reflection, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia pemantulan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Istilah refleksi di

sini sama dengan “memantul, seperti halnya memancar dan menatap kena kaca.” Dalam hal ini, guru pelaksana sedang memantulkan pengalaman-nya pada peneliti yang baru saja mengamati kegiatannya dalam tindakan. Inilah inti dari penelitian tindakan, yaitu ketika guru pelaku tindakan siap mengatakan kepada peneliti pengamat tentang hal-hal yang dirasakan sudah berjalan baik dan bagian mana yang belum. Dengan kata lain, guru pelaksana sedang melakukan evaluasi diri. Apabila guru pelaksana juga berstatus sebagai pengamat, yaitu mengamati apa yang ia lakukan, maka refleksi dilakukan terhadap diri sendiri. Dengan kata lain, guru tersebut melihat dirinya kembali melakukan “dialog” untuk menemukan hal-hal yang sudah dirasakan memuaskan hati karena sudah sesuai dengan rancangan dan secara cermat mengenali hal-hal yang masih perlu diperbaiki.

Jika penelitian tindakan dilakukan melalui beberapa siklus, maka dalam refleksi terakhir, peneliti menyampaikan rencana yang dirasakan kepada peneliti lain apabila dia menghentikan kegiatannya, atau kepada diri sendiri apabila akan melanjutkan dalam kesempatan lain. Catatan-catatan penting yang dibuat sebaiknya rinci sehingga siapa pun yang akan melaksanakan dalam kesempatan lain tidak akan menjumpai kesulitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perencanaan (Planning)

Dalam tahap ini peneliti dan guru mata pelajaran menyusun skenario pembelajaran yang terdiri dari:

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi permainan sepak bola.
2. Menyusun instrumen tes dalam permainan sepak bola.
3. Menyusun lembar penilaian dan hasil pembelajaran.
4. Menyiapkan media tambahan yang diperlukan untuk membantu pembelajaran.
5. Menyiapkan tempat penelitian dan alat pembelajaran.

b. Tindakan (Acting)

Pada tahap tindakan, kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan proses pembelajaran di lapangan lebih banyak dengan langkah-langkah kegiatan antara lain:

- Kegiatan Awal
 - 1) Guru masuk ke kelas, kemudian ber do'a, presensi dan apresepsi mulai dari ucapan salam, penyampaian materi, konsep, dan tujuan pembelajaran.
 - 2) Siswa di bawa kelapangan dan dibariskan, kemudian langsung melakukan

pemanasan statis dan dinamis terlebih dahulu untuk mempersiapkan tubuh agar mengurangi resiko terjadinya cedera pada saat pembelajaran.

- Kegiatan Inti

- 1) Peneliti
- 2) Siswa di bagi menjadi 4 kelompok putra dan putri di gabung.
- 3) Masing-masing kelompok di berikan pita sebagai tanda dari kelompok masing-masing.
- 4) Kemudian 2 kelompok melakukan permainan shooting colour sesuai dengan peraturan yang sudah diberikan sebelum menuju ke lapangan dengan waktu 2x10 menit, setiap babak memiliki waktu 10 menit dan waktu untuk pertukaran pemain 1 menit.
- 5) 2 kelompok sisanya berada di pinggir lapangan untuk memberikan penilaian antar teman (aspek psikomotor) dengan menggunakan lembar penilaian yang telah di sediakan oleh peneliti.
- 6) Setelah kelompok pertama selesai main giliran kelompok berikutnya giliran bermain dan kelompok yang telah selesai bermain bergantian untuk memberikan penilaian antar teman (aspek psikomotor) dengan menggunakan lembar penilaian yang telah di sediakan oleh peneliti.
- 7) Setelah semua kelompok selesai melakukan pembelajaran penjas dalam permainan sepak bola dengan pendekatan permainan shooting colour siswa kemudian dikumpulkan untuk mengerjakan soal pengetahuan yang diberikan oleh guru.

- Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup guru memberikan refleksi dengan hasil pembelajaran yang telah dilakukan dalam siklus II. Memotivasi siswa yang belum maksimal dalam pembelajaran pada siklus II. Kemudian membuat simpulan pembelajaran.

c. Pengamatan (Observing)

Hasil dari pengamatan pembelajaran penjas dalam permainan sepak bola dengan pendekatan permainan shooting colour pada siklus II, siswa sudah lebih aktif dalam bergerak mencari dan membawa bola dan dengan itu juga perolehan nilai siswa pada aspek psikomotor diatas batas minimal. Siswa lebih banyak aktif dalam bergerak mencari dan menerima bola sehingga hasilnya meningkat di bandingkan pertemuan sebelumnya.

Peneliti juga melakukan pengambilan dokumentasi untuk memperkuat dan sebagai bukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

d. Refleksi (reflecting)

Dari hasil observasi dan diskusi dengan guru penjas orkes didapat data yang dapat dijadikan sebagai bahan refleksi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Aktivitas siswa dari aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotor menunjukkan arah yang lebih baik.
- 2) Bermain adalah dunia anak, pembelajaran melalui pendekatan permainan bisa meningkatkan ranah sikap, pengetahuan materi, dan ketrampilan gerak siswa.

Ketuntasan Belajar Siklus I dan Siklus II

Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada pembelajaran penjas dalam permainan sepak bola dengan pendekatan permainan *shooting colour* mampu meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Untuk mengetahui adanya peningkatan peneliti berkolaborasi dengan guru penjasorkes melakukan pengamatan sikap tes tertulis dan tes untuk kerja siswa pada akhir pembelajaran penjas dalam permainan sepak bola dengan menggunakan pendekatan permainan *shooting colour*.

Tabel 1 Hasil ketuntasan belajar setiap aspek pada siklus I dan siklus II

Ket	Siklus I			Siklus II		
	Aspek Pengetahuan	Aspek Sikap	Aspek Keterampilan	Aspek Pengetahuan	Aspek Sikap	Aspek Keterampilan
Tuntas	16	25	20	30	28	28
Persentase	47,05%	73,53 %	58,82%	76,47%	82,35 %	82,35%

Ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklus dirata-rata dari aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan. Ketuntasan belajar aspek pengetahuan pada siklus I yaitu sebesar 47,05%, pada siklus II sebesar 76,47%. Ketuntasan belajar aspek sikap pada siklus I yaitu sebesar 73,53%, pada siklus II sebesar 82,35%. Ketuntasan aspek keterampilan pada siklus I yaitu sebesar 58,82%, pada siklus II sebesar 82,35%.

Ketuntasan Tiap Aspek Pada Siklus I dan Siklus II



Gambar 1 Diagram ketuntasan belajar setiap aspek pada siklus I dan siklus II

Berdasarkan diagram ketuntasan hasil belajar pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan pada setiap aspeknya. Ketuntasan belajar aspek pengetahuan pada siklus I yaitu sebesar 47,06%, pada siklus II sebesar 76,47%.

Tabel 2 Hasil Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Ket	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Tuntas	21	26	5
Persentase	61,76%	76,47%	14,71%

Hasil belajar penjas dalam permainan sepak bola dengan pendekatan permainan *shooting colour* pada siklus I yaitu siswa tuntas sebanyak 21 dengan presentase 61,76%. Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 26 atau 76,47%. Dapat dilihat presentase peningkatan hasil belajar penjas dalam permainan sepak bola dengan pendekatan permainan *shooting colour* dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 14,71% atau meningkat 5 siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan pembelajaran dengan pendekatan permainan *shooting colour* mampu meningkatkan hasil belajar dan mampu meningkatkan aktivitas gerak siswa dalam permainan sepak bola bagi siswa kelas VI SD 18 Kp. Baru Kec. Lubeg. Peningkatan

hasil belajar dan keaktifan gerak siswa dalam permainan sepak bola tersebut dapat dilihat dari tingkat ketuntasan nilai siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I presentase nilai ketuntasan mencapai 61,76%, dan siklus II mencapai 76,47%. Peningkatan hasil belajar siswa dalam permainan sepak bola dengan menggunakan pendekatan permainan *shooting colour* dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 14,71%.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan pembelajaran penjas dengan pendekatan permainan *shooting colour* dapat dijadikan alternative untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam permainan sepak bola.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohim. 2008: *Bermain Sepak Bola*. Semarang: CV. Aneka Ilmu
- Achmad Rifa'i dan Chatarina Tri Anni. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Adang Suherman. 2000: *Dasar-dasar Penjaskes*. Jakarta: Depdikbud.
- Ade (2015). Identitas dan karakteristik siswa SD Serta Metode Pembelajaran. (online). Tersedia: <http://www.scribd.com/doc/26566827/Identitas-Dan-Karakteristik-Siswa-SD-Metode-Pembelajaran>. (accessed: 16/03/2016)
- Ali Maksum. 2008. *Psikologi Olahraga Teori dan Aplikasi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Amung Ma'mun, Yudha M. Saputra. 2000. *Perkembangan Gerak dan Belajar Gerak*. Jakarta: Depdiknas.
- Husdarta. 2009. *Menejemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta
- Husdarta dan Yudha M. Saputra. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Milke Danny. 2007. *Dasar Dasar Sepak Bola*. Bandung: Pecan Raya.
- Sucipto dkk. 2000. *Sepak Bola*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Suharsimi Arikunto dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukintaka. 1992. *Teori Bermain Penjaskes*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti.
- Trianto. 2012. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Yoyo Bahagia, Adang Suherman. 2000. *Prinsip-prinsip Pengembangan Dan Modifikasi Cabang Olahraga*. Jakarta: Depdikbud